

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dogmatika

Dalam bahasa Yunani dogmatika berasal dari kata dogma, jamaknya adalah dogmata. Pandangan atau pendapat dari kata ini pada awalnya kemudian diubah menjadi ajaran atau pandangan yang lebih mengarah pada lapangan filsafat. Dogma menjadi awalan dalam bahasa Yunani ketika membahas mengenai dogma yang artinya diputuskan, ditetapkan dan sudah pasti. Maka dogma diajarkan kepada banyak orang agar dapat memahami bahwa didalamnya mengandung kebenaran dan keputusan. Dibahas dalam kitab Kisah Para Rasul 16:4 memberitahukan tentang keputusan-keputusan yang diambil, oleh Rasul Silas dan Paulus membahas mengenai dogma. Oleh karena itu penatua dan para Rasul yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu dituntut untuk menuruti dan mengikuti hal tersebut. karena kehidupan Kristen ataupun ajaran Kristen sangat baik dan bersangkutan dengan hal tersebut.

Yesuit A. Deneffe, memberi pengertian tentang dogma yang berarti kebenaran, yang lebih mengarah pada hal yang obyektif. Allah yang menyatakan-Nya kemudian didefinisikan oleh umat Allah yang lebih kepada Gereja, dimana gereja harus memutuskannya melalui keputusan bersama atau juga dilakukan dengan dekrit kosili atau hanya oleh kenyataan bahwa dogma itu secara umum diajarkan dalam gereja.¹

Dogma mempunyai kuasa dan dogma ditentukan oleh Gereja. Tetapi dogma tidak menerima kuasa dari gereja, karena dogma itu bersumber dari

¹ A.A Yewangoe, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5.

alkitabiah. Ketika ada sesuatu di dalam dogma yang tidak berasal dari Alkitab maka hal tersebut harus di buang. Maka dengan demikian harus ditekankan bahwa letak kepastian dogma hanya pada Alkitab. Memang Gereja dapat menentukan dogma tetapi setiap orang percaya boleh membandingkan dogma-dogma dengan Kitab Suci, ketika terdapat dogma yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, maka orang tersebut harus berusaha supaya dogma itu di buang atau diubah oleh Gereja.² Dogmatika adalah ilmu pengetahuan, di mana gereja mau menyadari isis pemberitaannya, sesuai dengan pemahamannya pada saat tertentu itu; usaha itu dilakukannya secara kritis, artinya dengan Alkitab sebagai ukuran, dan dengan menaruh niat kepada dogmata Gereja.

Dogmatika merupakan pekerjaan manusia, dimana didalamnya manusia mau menyelidiki atau mencari kebenaran dari Allah. Manusia dapat menemukan ukuran untuk usaha dogmatika di dalam Alkitabiah, karena segala sesuatu yang diberitakan dan dibuat oleh gereja, haruslah diukur melalui kesaksian Alkitabiah.³

B. Pengertian Baptisan

Sakramen merupakan tanda dan materai yang telah ditetapkan oleh Allah atas janji-Nya melalui Injil, agar melalui pengorbanan Kristus yang telah disalibkan semua orang Percaya mendapat karunia kehidupan kekal dan terlepas dari belenggu dosa. Gereja Protetan atau gereja-gereja reformasi menentukan adanya dua sakramen yakni Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan Kudus. Gereja Katolik menentukan adanya tujuh

² Ibid., 4.

³ Ibid., 19.

sakramen yaitu Penguatan Iman, Baptisan, Ekaristi, Pengakuan Dosa, Peminyakan, Imamat Dan Perkawinan. Adanya pandangan yang berbeda tentang sifat Sakramen. Gereja Katolik Roma memandang sakramen sebagai alat Allah untuk menanamkan karunia rohani melalui pengorbanan Kristus untuk orang percaya.⁴ Sedangkan pandangan gereja protestan, sakramen itu dipandang sebagai materai dan tanda dari janji-Nya yang diberikan di dalam Injil. Allah yang menguatkan iman orang percaya, karena sakramen sendiri tidak memiliki kekuatan apa-apa.⁵

Sakramen sebagai tanda dan materai dapat dilihat dan suci yang ditentukan Allah untuk menjelaskan sesuatu yang Dia janjikan, yang meneguhkan iman adalah tanda dan materai. Tanda itu adalah gambar untuk mengingat sesuatu yang kelihatan, seperti pelangi sebagai tanda kasih karunia Tuhan. Begitu pun dengan roti dan anggur perjamuan itu menjadi simbol anugerah Allah yang sudah dijanjikan. Materai mengatakan sesuatu itu benar; materai menjadi jaminan dari kebenaran. Sunat dalam Perjanjian Lama menjadi materai janji-Nya. Begitupun dengan materai yang dijanjikan oleh Allah dalam Perjanjian Baru, dan akan lebih luas jika memandang materai-materai tersebut.⁶ Sakramen tidak ditentukan oleh manusia, tetapi ditentukan oleh Allah sendiri dengan jumlah yang tidak lebih dari dua. Tanda dan materai adalah hakekat sakramen, yang tidak dapat dipisahkan.

Kata Benda Baptizein dalam bahasa Yunani adalah Baptisma, yang mengandung arti mencemplungkan, ditenggelamkan ke dalam air dan ditenbenamkan.

⁴ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 158

⁵ *ibid.*, 159.

⁶ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 234–235.

“Baptisan” berasal dari kata Yunani *baptizein* (kata bendanya: *baptisma*), artinya membenamkan, menceplungkan atau menenggelamkan ke dalam air. Kata ini biasa digunakan dalam perjanjian baru.⁷

Sakramen baptis merupakan ungkapan seseorang yang mau melibatkan diri sebagai orang beriman dalam persekutuan orang beriman. Dalam arti itulah maka baptis disebut sebagai sakramen kelahiran orang beriman dalam keluarga beriman. Orang beriman sendiri sudah lama dalam “kandungan” Gereja, tetapi lahirnya ialah pada waktu baptisan.⁸

Untuk menjadi anggota gereja kristen harus menerima tanda baptisan, karena baptisan merupakan tanda sudah tergolong menjadi orang Kristen⁹. Baptisan adalah suatu kewajiban yang sudah dilakukan oleh orang kristen sejak zaman PL sampai zaman PB. Sunat dalam PL dilambangkan sebagai tanda baptisan¹⁰. Hal tersebut berpengaruh dengan makna Sakramen Baptisan Kudus bagi orang percaya sebagai tanda dan materai umat Allah. Baptisan Kudus dilayankan oleh Gereja, bukan karena gereja suka membuat aturan yang demikian, tetapi karena Tuhan Yesus sendirilah yang memerintahkan. Gereja melangsungkan Sakramen Baptisan Kudus, yang menjadi tanda dan materai, bahwa “hasil” baptisan di Golgota” (yaitu pengampunan dosa) sungguh-sungguh berlaku bagi manusia. Sama seperti yang telah dirumuskan dahulu bahwa sakramen Baptisan Kudus adalah tanda dan materai perjanjian Allah yang didasarkan atas kematian Yesus Kristus pada kayu salib di Golgota.¹¹

⁷E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2003), 217–216.

⁸Darmawijaya Pr, *Rahmat Dalam Sakramen* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 1997), 17.

⁹J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 220.

¹⁰Ibid., 237.

¹¹ibid., 443–444.

Pembaptisan dilakukan dengan air dan dikatakan sah apabila dilakukan dengan mencurahkan air di atas kepala dan mengatakan “aku membaptiskan engkau dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Pembaptisan itu hanya satu kali diterima atau tidak dapat diulang dan berlangsung untuk selama-lamanya.¹² Seandainya Baptisan Air adalah simbol yang dikenakan pada setiap orang, maka upacara baptisan itupun seakan-akan merupakan upacara yang menyelamatkan dan menganggap air itu jadi suci. Akibatnya manusia melupakan yang menyucikan sebenarnya hanyalah melalui penderitaan Yesus Kristus.¹³

Baptisan memberi tiga hal. Pertama, baptisan diajukan oleh Tuhan sebagai tanda dan bukti penyucian manusia. Kedua, sebagai suatu surat bermaterai bagi “orang percaya” bahwa semua dosa manusia sudah dihapuskan sedemikian rupa sehingga tidak diingat atau diperhitungkan. Ketiga, Tuhan Yesus ingin orang percaya dibaptis untuk pengampunan dosa.¹⁴

Baptisan Kudus bukan merupakan syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan. Seperti yang dikatakan dalam Markus 16:16 bahwa “siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”. Tidak perlu bersusah hati mengenai kanak-kanak yang telah meninggal, sebelum dibaptiskan. “Baptisan darurat”, yang menurut Katolik boleh dilakukan oleh siapa saja “kalau waktu mendesak”. Tetapi perhatikanlah, bahwa dalam Markus 16:16 itu memang ada tertulis siapa yang percaya dan dibaptis, akan selamat. Jadi,

¹²L. Prasetya, *Panduan Untuk Calon Baptisan Dewasa* (Jakarta: PT KANISIUS, 2016), 109.

¹³Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 229.

¹⁴*Ibid.*, 288.

jangan pernah bersikap acuh-tak acuh terhadap Sakramen Baptisan Kudus, karena Allah berkenan memberikan sakramen itu kepada umat-Nya, sebab “Ia tahu siapa umat-Nya”. Pendek kata: Allah tidak menganggap Baptisan sebagai syarat yang diperlukan untuk keselamatan manusia.¹⁵

Sakramen Baptisan tidak dapat dilepaskan dari peristiwa baptisan Yohanes Pembaptis. Dia membaptis dengan mencelupkan orang di Sungai Yordan. Yesus juga dibaptis oleh Yohanes (Mat. 3:13-17). Dalam peristiwa tersebut, dikatakan bahwa setelah Yesus dibaptis, “terbukalah langit dan turunlah Roh Allah seperti burung merpati ke atas-Nya serta terdengarlah suara dari sorga, inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan”(ay. 16-17).¹⁶ Kata tersebut mewujudkan suatu kutipan dari Yesaya 42:1, suatu ucapan Allah ditujukan untuk Hamba Tuhan, yang berbunyi: “Lihat, itu hambaKu yang Kupegang, orang pilihanKu yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Rohku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa”.¹⁷

Baptisan Yohanes tidak bertentangan dengan baptisan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, akan tetapi tidak dapat dikatakan identik atau sama persis. Kedua baptisan tersebut bukan saling bertentangan, sebab keduanya sama-sama diperintahkan oleh Tuhan Allah dan sama-sama menuntun pertobatan yang sejati. Baptisan Yohanes adalah tanda kedatangan kerajaan Allah yang dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Baptisan Yohanes bukanlah baptisan yang kosong, yang tidak berisi, bagi mereka yang menerimanya, karena baptisan Yohanes menuntun pertobatan yang sejati atau pengampunan dosa.¹⁸ Dalam Lukas 3:3 berbunyi

¹⁵ibid., 448.

¹⁶Ibid.,107.

¹⁷Ibid, 434-435.

¹⁸Ibid., 218.

“bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu”. Pertobatan yang Yohanes sampaikan berkaitan dengan persiapan kedatangan Yesus atau kembalinya kerajaan Allah.¹⁹

Baptisan yang diperintahkan oleh Yesus, yaitu baptisan yang terjadi ditengah-tengah Gereja, tidak hanya menandakan kerajaan Allah yang belum datang, tetapi juga pengukuhan kerajaan diwujudkan dalam kedatangan kembali Yesus Kristus. Baptisan yang diperintahkan Kristus itu menjadi simbol dan materai kerajaan Allah yang sudah datang. Maka memang ada perbedaan antara baptisan Yohanes dan baptisan yang diperintahkan oleh Kristus. Sekalipun pertobatan yang dituntut dalam baptisan Yohanes adalah pertobatan yang sejati, dan sekalipun baptisan Yohanes adalah tanda keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus, tetapi ketika dilihat dari segi sejarah penyelamatan Allah, Baptisan Yohanes kurang mulia dibanding dengan baptisan Kristen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus.²⁰

C. Bentuk-Bentuk Baptisan Kudus

1. Baptisan Percik

Baptisan Percik dilakukan dengan cara mempercikkan air ke atas kepala orang yang akan dibaptiskan. Dimana Baptisan Percik dilakukan kepada anak kecil dan orang dewasa yang ingin bergabung ke dalam persekutuan gereja.²¹ Salah satu gereja yang menggunakan Baptisan Percik

¹⁹ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 67.

²⁰ *Ibid.*, 433–434.

²¹ Darmawa Waruwu, “Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali,” *Jurnal Penelitian Agama* (n.d.): 29.

yaitu Gereja Toraja. Dari dulu sampai sekarang Gereja Toraja menggunakan baptisan percik.

Baptisan dilakukan dengan cara dipercik, hal ini sudah dilakukan sejak dulu dan dipertahankan. Meski gereja telah mendapatkan protes kepada Gereja Katolik Roma, yang telah dilaksanakan selama ini oleh Calvin, Luther dan tokoh-tokoh reformator lainnya. Baptisan percik dipegang erat oleh aliran Anabaptis. Akan tetapi mereka tidak mau membaptis orang yang belum dianggap dewasa. Hal ini mereka percayai karena melalui firman Allah dalam Matius 28:19-20 tentang amanat agung. Menurut pendapat mereka seseorang yang telah menerima sakramen baptisan harus melakukan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan perintah Yesus Kristus dalam kehidupannya. Oleh karena itu Anabaptis menolak baptisan untuk anak-anak karena pemikiran mereka belum sampai pada pemahaman akan kenyaakinan keselamatan dapat diterima melalui Yesus Kristus.²²

Penulis menyimpulkan bahwa baptisan selam itu dilakukan dengan cara membenamkan diri orang yang akan dibaptiskan. Baptisan selam ini dilakukan kepada orang dewasa yang dinyakini telah dewasa dalam iman. yang mau mengalami pertobatan atau kelahiran kembali dalam hidupnya sebagai orang percaya kepadsa Yesus Kristus.

2. Baptisan Selam

Injili, Baptis, Advent, Pentakosta, Kharismatik adalah aliran yang melaksanakan Baptisan Selam dan tidak menerima Baptisan Percik. Sungai,

²²C. Arnold Snyder, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri* (Semarang: Pustaka Muria, 2007), 26.

laut, danau serta kolam merupakan tempat melakukan sakramen Baptisan Kudus. Aliran ini menganggap manusia sudah berdosa, sehingga harus dibaptis selam. Baptisan ini hanya dilakukan kepada orang dewasa yang diyakini telah dewasa dalam iman²³.

Dedominasi gerejawi yang mempraktekkan baptisan selam masih berdasar pada metode pembaptisan Yesus. Sebelum Yohanes membaptis Yesus, ia telah membaptis orang Yahudi yang hidupnya salah sehingga ditandai dengan menenggelamkan. Selain aliran gereja yang mengutamakan melakukan Baptisan Selam dan Baptisan Percik, ada juga aliran gereja lain yang tidak mempraktekkan kedua baptisan tersebut, karena mereka menganggap bahwa baptisan itu sakral sehingga manusia tidak dapat melakukan Baptisan Kudus itu.²⁴

Baptisan selam merupakan perintah Allah bagi setiap orang yang percaya kepadaNya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dimana dalam kitab Matius 28:19 disitu dikatakan bahwa “pergilah dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” disitu Tuhan Yesus memberikan teladan dibaptis selam karena merupakan langkah iman bagi orang berdosa yang mau masuk kedalam hidup yang baru. Dalam konteks Yesus dibaptis, bukan berarti bahwa Yesus adalah manusia yang berdosa yang membutuhkan baptisan sebagai tanda pertobatan, tetapi Yesus memberi diriNya untuk dibaptis oleh Yohanes pembaptis sebagai bukti penyerahan diri sepenuhnya dan ketaatannya kepada Bapa Sorgawi agar seluruh kehendak Allah tergenapi di dalam Dia.

3. Baptisan Roh

²³Waruwu, “Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali,” 29.

²⁴*Ibid.*, 24.

Gereja Pentakosta menekankan sekali tentang Baptisan Roh, karena menurut mereka orang harus dilahirkan kembali dan dibaptiskan dengan Baptisan Roh. Didalam kelahiran kembali orang menjadi obyek Roh Kudus, artinya bahwa Roh Kudus melahirkan orang itu kembali sehingga bertobat, tetapi kelahiran kembali itu harus diikuti oleh baptisan Roh, di mana orang percaya di kuasai oleh Roh²⁵. Dalam Kisah Para Rasul 2:38 disebutkan, bahwa orang harus bertobat supaya dibaptis dan menerima karunia Roh. Jadi pertobatan yang hanya diikuti oleh baptisan dengan air belum cukup, tetapi harus ada baptisan Roh.

Dibaptis dalam roh berarti diselamkan dalam roh, terbenam ke dalam kekayaan rohani yang sangat besar dan hal ini tidak mungkin dialami oleh sembarang orang Kristen. Dibaptis dalam Roh merupakan “berkat kedua” yang hanya bisa dialami orang percaya yang telah mencapai taraf yang lebih tinggi dalam iman²⁶. Ketika seseorang telah mengaku iman percayanya kepada Yesus dan menerima baptisan sebagai tanda pertobatannya, roh kudus memang bekerja didalam dia. Roh itulah yang menarik seseorang dari kehidupan yang lama untuk mengambil bagian dalam persekutuan dengan kristus yang dimateraikan dengan baptisan. Untuk menjadi pengikut Kristus yang sempurna, memiliki kepenuhan iman, kasih, dan pengaharapan akan Kristus, seseorang harus pula menerima baptisan Roh kudus.

D. Makna Baptisan

Beberapa makna baptisan dari refelksi teologis sebagai berikut:

²⁵

²⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),37.

1. Baptisan sebagai tanda iman.

Maksudnya adalah sebagai tanda iman yang artinya satu pihak baptisan itu mengandaikan iman dan orang yang dibaptis harus hidup beriman. Dalam hal ini baptisan dipandang sebagai tanda iman.²⁷

2. Baptisan sebagai penyerupaan Yesus Kristus.

Melalui baptisan, orang Kristen mau masuk kedalam misteri Tuhan Yesus, yang ingin ikut mengambil bagian dalam seluruh hidupnya. Orang Kristen semakin menjadi sama dengan Kristus dalam seluruh hidupnya dan nasib-Nya.²⁸

3. Baptisan sebagai anugerah pengampunan dosa.

Artinya baptisan sebagai anugerah pengampunan dosa tampak dalam Kisah Para Rasul 2:38, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu"²⁹. Di sisi lain, pengampunan dosa dihubungkan dengan kesiapan diri untuk beriman (Kis. 10:43) dan mau mengubah kehidupan.³⁰

4. Baptisan mengaruniakan Roh Kudus

Berdasarkan baptisan ini, orang Kristen akan mendapat karunia Roh Kudus. Hal tersebut terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:38 "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus". Saat orang mau

²⁷ Ibid., 221.

²⁸ Ibid. 221.

²⁹ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 145.

³⁰ Ibid., 222.

memberi dirinya untuk dibaptiskan sebagai tanda pertobatan, maka dosa mereka akan dihapuskan dan memperoleh karunia Roh Kudus. Dengan karunia Roh Kudus tersebut, mereka akan mengalami kebangkitan, yaitu pengalaman Yesus Kristus, yang bangkit dan menyelamatkan umat-Nya sebagaimana dihayati oleh para murid.

5. Baptisan yang mempersatukan ke dalam satu tubuh: Gereja.

Melalui Baptisan, seseorang dimasukkan kedalam persekutuan gereja. Baptisan bukan hanya merupakan kapan seseorang menjadi anggota gereja yang sah, tetapi baptisan itu termasuk proses pendewasaan iman. Hal tersebut harus dipandang sebagai proses untuk bertumbuh dalam iman gereja.³¹

Pembaptisan ada dua macam gerekan yaitu pembaptisan masuk ke dalam protestan dan baptisan menjadi gereja yang imannya semakin bertumbuh.³²

6. Baptisan sebagai karunia hidup baru.

Yohanes memberikan tanggapan bahwa melalui baptisan seseorang mengalami pengampunan dosa. Dalam percakapannya dengan Nikodemus, kata Yesus, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: kamu harus dilahirkan kembali" (Yoh 3:5.7). Dengan baptisan, orang dilahirkan kembali. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat menampilkan bahwa ia telah menerima

³¹Ibid. 222

³²Ibid., 231.

baptisan melalui perbuatannya menandakan bahwa ia telah dilahirkan kembali.³³

E. Pandangan Para Teolog Tentang Baptisan Kudus

1. Menurut Yohanes Calvin

Menurut Yohanes Calvin, baptisan lebih menekankan pada janji penyucian dalam darah Kristus, sebagai kehidupan baru yang dianugerahkan Roh Kudus yang akan membaharui manusia.³⁴ Dalam tanggapan Calvin bahwa baptisan bayi bagian dari kasih karunia antara Allah dan gereja. Dengan baptisan iman para orang tua yang akan dibaptis anaknya semakin diperkuat, dengan tanda kesetiaan Allah yang berlaku untuk keturunannya.³⁵

Menurut Calvin, baptisan hanya satu kali dilakukan dan berlangsung terus tidak berubah oleh waktu dan masa. Pemahaman Calvin demikian sangat didukung dan diberlakukan dalam pelayanan Gereja Toraja terutama yang ditetapkan dalam Tata Gereja Toraja. Pelayanan Baptisan Kudus yang diatur oleh Tata Gereja Toraja Bab 3 Pasal 18 pada butir 4 "setiap orang hanya sekali dibaptis dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Tata gereja menegaskan tentang pelaksanaan Baptisan Kudus bagi setiap orang percaya hanya satu kali saja tetapi berlangsung selamanya. Namun Gereja Toraja tidak menerima baptisan selam sebagaimana yang dilakukan oleh pandangan Kharismatik.³⁶ Baptisan yang diterima menunjuk kepada hal yang dimatikannya manusia dalam Kristus

³³Ibid., 222–223.

³⁴ Ibid., 231.

³⁵Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 198..

³⁶Ibid., 6.

dan kehidupan baru di dalamnya seperti dari kesaksian-kesaksian rasul-rasul, “telah dibaptis dalam kematian-Nya supaya hidup dalam hidup yang baru” (Rm. 6:3). Berdasarkan pada ungkapan Rasul Paulus itu mengajak manusia berbuat baik, tetapi perkara yang lebih mendalam dari Baptisan Kristus membuat manusia ikut disertakan di dalam-Nya. Calvin mengatakan bahwa yang pertama-tama dijanjikan yaitu bahwa dosa akan diampuni dengan cuma-cuma dan kebenarannya akan diperhitungkan.

Calvin melihat baptisan merupakan pengampunan dosa atau dilahirkan kembali. Baptisan menurut Calvin menandai bahwa orang Kristen ikut dalam kematian dan kebangkitan Kristus dan bahwa ia menjadi satu dengan Dia.³⁷ Namun ciri khas pemahman Calvin, yang berkaitan erat dengan ajarannya tentang sakramen secara umum, ini diperjelas seperti dari defenisinya tentang baptisan. Baptisan menurut Calvin adalah simbol bahwa orang percaya telah terlibat persekutuan gereja. Dalam defensi ini baptisan dihubungkan dengan keanggotaan gereja. Baptisan merupakan simbol pengampunan dosa yang diperoleh Kristus di atas kayu salib. Pengampunan tersebut diberikan Allah kepada orang Kristen sebelum lahir, sebagai akibatnya tidak bisa diikat dalam pelayanan baptisan.³⁸

2. Menurut Marthen Luther

Luther menerima dua Sakramen yakni Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan Kudus. Luther menerima kedua sakramen itu dengan landasan bahwa hal tersebut merupakan Firman atau perintah dari Yesus Kristus secara langsung. Baginya baptisan itu bukan manusia yang mengarangnya tetapi wahyu dan pemberiaan Yesus Kristus dalam pernyataan yaitu: dasar baptisan adalah perintah Yesus Kristus, maka dari itu

³⁷Ibid., 195.

³⁸Ibid. 196

jangan pernah ragu-ragu, karena Allah yang telah memerintahkan dengan tegas supaya orang Kristen dibaptiskan.³⁹

Luther berpendapat bahwa baptisan adalah tanda yang ditetapkan oleh Allah untuk memateraikan janji-Nya (kata materai sangat penting dalam reformator tentang sakramen). Oleh karena itu bagi manusia bukan hanya mustahil untuk menolak tanda lahiriah ini, tetapi juga tidak mungkin untuk menerima apa yang dijanjikan Allah terlepas dari tanda yang ditetapkan Allah. Demikianlah Luther mencoba menjamin obyektivitas sakramen (yaitu bahwa sakramen efektif bukan karena manusia melainkan karena Allah), tanpa mengorbankan pendapat yang hakiki pada reformasi, yakni hanya karena iman saja, yang ditimbulkan Allah dengan Firman, manusia diselamatkan.⁴⁰

Baptisan menurut Luther merupakan perintah dari Allah, (Mat. 28:19) “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”.⁴¹ Hal tersebut jelas bahwa baptisan bukan manusia yang merencanakannya melainkan diperintahkan oleh Allah sendiri. Itulah sebabnya Luther menjunjung tinggi Baptisan Kudus karena Allah Sendiri yang menetapkan dan memerintahkan untuk membaptis. Walaupun baptisan merupakan hal lahiriah, yang pasti firman dan perintah Allah menetapkan, mendukung dan meneguhkan oleh sebab itu tidak akan sia-sia melainkan mulia dan berharga karena perintah membaptis diperbuat atau dilakukan di dalam nama-Nya.⁴²

Kata “pergilah dan baptislah”, bukan dalam nama manusia tetapi dalam nama Allah. Hal ini mengatakan bahwa bukan atas dasar kehendak

³⁹Martin Luther, *Katekhismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 184.

⁴⁰ Ibid., 191.

⁴¹ Ibid., 183.

⁴² Ibid, 184.

manusia tetapi berdasarkan kehendak Allah, walaupun manusia tetapi berdasarkan kehendak Allah, walaupun manusia yang melakukannya tetapi benar-benar perbuatan Allah⁴³.

3. Menurut Robert Webber

Baptisan merupakan bagian dari dua sakramen yang dijalankan oleh semua orang Kristen. Sebagai upacara permulaan memasuki Kristus, baptisan membawa orang ke dalam persekutuan ibadah. Baptisan harus dimengerti sebagai suatu upacara peralihan, perubahan dari suatu keadaan kekeasaan lain. Baptisan adalah upacara peralihan, karena menandai peralihan dari cara hidup yang satu ke cara hidup yang lain. Sebetulnya, baptisan merupakan lambang kematian untuk kehidupan yang lama dan kelahiran kembali.⁴⁴

Dalam perjanjian baru terdapat banyak gambaran tentang keadaan sesudah dan sebelum cara hidup lama dan cara hidup yang baru. Ketika seseorang telah dibaptis, dosa-dosa itu tidak lagi menguasai hidupnya. Ia telah mengalami upacara peralihan, dengan demikian karena ia sudah dipimpin oleh Roh. Dalam gereja mula-mula dahulu, calon yang akan dibaptis menanggalkan semua pakaiannya dan dibaptis dalam keadaan telanjang. Kemudian ketika keluar dari air ia diberi jubah putih yang baru. Peristiwa ini secara kuat mengiaskan tentang penanggalan manusia lama dan pemakaian manusia baru.⁴⁵

Tindakan Allah dalam baptisan ialah menciptakan manusia baru dengan hati yang baru. Air mempunyai peran penting dalam baptisan, karena dalam Alkitab, air sering dihubungkan dengan penciptaan atau atau

⁴³Ibid., 185.

⁴⁴ Ibid., 571.

⁴⁵Ibid., 572.

penciptaan kembali. Misalnya dalam Cerita penciptaan pada kitab Kejadian, bumi dibentuk dari air.

Berdasarkan pandangan para teolog tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Baptisan Kudus itu hanya dilakukan satu kali dan berlaku selamanya. Baptisan juga merupakan tanda dan perintah dari Allah menurut Matius 28:19.